

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KONTROL
DIRI DENGAN AGRESIVITAS SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 3 BINJAI**

TESIS

OLEH

**SANGAPTA DESSY NATALIA BR KARO
NPM. 181804061**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dengan Agresivitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai
N a m a : Sangapta Dessy Natalia Br Karo
N P M : 181804061

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. M. Rajab Lubis., MS

Pembimbing II



Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Direktur

Dr. Risydah Fadilah., M.Psi., Psikologi Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

Telah diuji pada Tanggal 25 Maret 2022

N a m a : Sangapta Dessy Natalia Br Karo

N P M : 181804061



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Sekretaris : Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

Penguji I : Dr. M. Rajab Lubis., MS

Penguji II : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

Penguji Tamu : Dr. Sjahril Effendy P, M.Si, MA, M.Psi, MH

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 25 Maret 2022

Yang menyatakan,



Sangapta Dessy Natalia Br Karo

ABSTRAK

Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dengan Agresivitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai

Sangapta Dessy Natalia Br Karo
NPM. 181804061

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan agresivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai. Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif korelatif dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variabel penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa VIII SMP Negeri 3 Binjai. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 40 orang, metode pengumpulan data menggunakan instrumen pola asuh otoriter, instrumen kemampuan kontrol diri, dan instrumen sikap agresivitas. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif pola asuh otoriter dengan sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x1y} = 0,360$ dan $p = 0,023$ yaitu $p < 0,05$; (2) ada hubungan negatif kemampuan kontrol diri siswa dengan sikap agresivitas siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x2y} = 0,096$ dan $p = 0,043$ yaitu $p < 0,05$; (3) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan kemampuan kontrol diri dengan sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 2,756$ dan $R = 0,360$ sedangkan $R^2 = 0,130$ dengan $p < 0,05$. Standard error of estimate (SEE) sebesar 11,76346, makin kecil nilai SEE dan jika semakin mendekati angka 0 (nol) maka semakin akurat analisis regresinya. Angka akurasi adalah $11,76346 - 100\% = 88,23654\%$. Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan kemampuan kontrol diri siswa dengan sikap agresivitas siswa, analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda.

Kata Kunci : pola asuh otoriter, kemampuan kontrol diri dan *sikap agresivitas*

ABSTRACT

The Relativeness of Authoritarian Parenting and Self-Control on the Aggressiveness of Class VIII Students of SMP Negeri 3 Binjai

***Sangapta Dessy Natalia Br Karo
NPM. 181804061***

This study aims to determine whether there is an relativeness of authoritarian parenting and self-control on the aggressiveness of class VIII students of SMP Negeri 3 Binjai school year. The research method is a quantitative descriptive correlative type with a correlative study pattern by placing the research variables in two groups, namely the independent variable and the dependent variable. The population of this research is the VIII students of SMP Negeri 3 Binjai. The sampling technique used is Proportional Random Sampling technique with the number of selected samples as many as 40 people, the data collection method uses authoritarian parenting instruments, self-control skills instruments, and aggressive attitude instruments. Analysis of research data shows that (1) there is a significant negative relativeness between authoritarian parenting and influencing student aggressiveness as indicated by the coefficients $r_{x1y} = 0.360$ and $p = 0.023$, namely $p < 0.05$; (2) there is a significant negative relativeness between students' self-control abilities and students' aggressiveness, which is indicated by the coefficient $r_{x2y} = 0.096$ and $p = 0.043$, namely $p < 0.05$; (3) there is a very significant negative relativeness etween authoritarian parenting and self-control ability with student aggressiveness as indicated by the coefficient $F = 2.756$ and $R = 0.360$ while $R^2 = 0.130$ with $p < 0.05$. The standard error of estimate (SEE) is 11.76346, the smaller the SEE value and the closer to 0 (zero), the more accurate the regression analysis. The accuracy rate is $11.76346 - 100\% = 88.23654\%$. The third hypothesis in this study is to determine the authoritarian parenting and self-control abilities of students with student aggressiveness, the analysis used is Multiple Regression Analysis.

Keywords: authoritarian parenting, self-control ability and aggressive

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	11
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1. Kerangka Teori	15
2.1.1. Agresivitas	15
A. Pengertian Agresivitas	15
B. Aspek-Aspek Agresivitas	17
C. Bentuk-Bentuk Agresivitas	23
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas	25
E. Ciri-Ciri Agresivitas	32
2.1.2. Pola Asuh Otoriter	34
A. Pengertian Pola Asuh Otoriter	34
B. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	38
C. Aspek Pola Asuh Otoriter	39
D. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter	42
2.1.3. Kontrol Diri	43
A. Pengertian Kontrol Diri	43
B. Aspek-Aspek Kontrol Diri	45
C. Jenis-Jenis Kontrol Diri	48
D. Faktor-Faktor Kontrol Diri	49
E. Tahapan-Tahapan Kontrol Diri	50
F. Teknik-Teknik Kontrol Diri	52

2.1.4. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dengan Sikap Agresivitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai	53
2.2. Penelitian Relevan.....	57
2.3. Kerangka Konseptual.....	60
2.4 Hipotesis.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	62
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	62
3.2.1 Pola Asuh Otoriter	62
3.2.2 Kontrol Diri.....	63
3.2.3 Agresivitas	64
3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel Populasi ...	64
3.3.1 Populasi.....	64
3.3.2 Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.....	65
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	67
3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	75
3.6. Metode Analisis Data.....	77
3.7 Waktu dan Tempat Penelitian	79
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	80
4.1. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	80
4.2. Pelaksanaan Penelitian.....	93
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	94
4.4 Koefisien Determinasi.....	101
4.5 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	102
4.6 Pembahasan.....	104
BAB V PENUTUP.....	118
5.1. Kesimpulan	118
5.2. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif kini dilakukan oleh berbagai usia baik itu anak – anak, remaja, maupun dewasa, bahkan lansia. Perilaku agresif ini pula dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok. Tidak jarang kita melihat sendiri perilaku agresif tersebut, bahkan mungkin kita sendiri yang menjadi pelaku perilaku agresif atau korban dari perilaku agresif orang lain tersebut.

Perilaku agresif bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Perilaku menyimpang tersebut merugikan perkembangan dirinya dalam hal keamanan dan kenyamanan orang lain. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi emosional dan perilaku, tetapi mempengaruhi prestasi, dan bersosialisasi pada masyarakat.

Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga cenderung berorientasi pada pembentukan tingkah laku dan kepribadian individu sehingga pola pendidikannya melalui role model dengan proses pencontohan yang diperoleh dari pengamatan. Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak akan menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Orang tua yang cenderung menuntut dan mengekang dapat memberikan dampak negatif pada anak khususnya anak yang sudah beranjak remaja. Remaja yang dalam

kehidupannya cenderung dituntut dan dikekang, justru akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis remaja tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran , pada umumnya siswa siswi di sekolah SMP Negeri 3 Binjai sering melakukan perilaku agresif terhadap temannya yang dianggap sebagai musuh, perilaku agresif yang dilakukan seperti : beberapa siswa saling menyoraki satu sama lain, siswa melakukan serangan fisik seperti menendang, memukul satu sama lain, dan siswa menyebarkan opini negatif melalui ucapan dari teman ke teman.

Fenomena di lapangan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Binjai dengan guru BK mengatakan beberapa perilaku dari agresivitas siswa adalah adanya perkelahian antara siswa, adanya perkataan negatif antara siswa seperti mencaci maki, mengejek, berkata kasar, hilangnya kesabaran atau tidak bisa mengontrol rasa marah.

Permasalahan yang terlihat diatas menunjukkan bahwa banyak siswa yang berbuat seenaknya sendiri disekolah. Apabila keadaan demikian terus dibiarkan dan tidak segera diatasi oleh pihak sekolah maka bisa saja keadaan tersebut akan membudaya dan pada akhirnya akan merugikan siswa dan lingkup sosial masyarakat disekitar siswa itu sendiri.

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa "Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan

norma-norma yang ada dalam masyarakat". Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.

Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orangtua mendidik anak nya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap palingbaik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

Pola asuh orangtua terdiri dari beberapa tipe yaitu orangtua otoritarian, orangtua permisif, dan orangtua autoritatif. Senada dengan pendapat Baumrind yang mengidentifikasikan tiga gaya pengasuhan: otoriter, permisif, dan autoritatif. Grusec dkk (dalam Papalia, 2008: 392) mengungkapkan bahwa sebagian orangtua menggunakan lebih dari satu tipe pengasuhan dalam upaya mendisiplinkan anak, yang tergantung kepada situasi dan pengetahuan mereka akan anak mereka.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik serta dukungannya kepada remaja dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai kepada remaja, seperti pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung menuntut remaja dan tidak memberi dukungannya pada remaja. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Pola asuh orangtua dalam keluarga sangat berhubungan erat dengan perilaku agresif anak disamping pengaruh-pengaruh lain seperti teman sebayanya dll. Seperti yang dikemukakan oleh Lewis dkk (dalam Papalia, 2008:401) bahwa:

"Hubungan Orangtua dan anak yang sifatnya negatif (otoriter) dapat mengakibatkan konflik saudara kandung yang berkelanjutan dan destruktif, dimana anak mengimitasi perilaku bermusuhan dengan orangtua mereka. Proses keluarga yang demikian dapat mendorong kecenderungan perilaku agresif yang kemudian dibawa dalam hubungan dengan teman sebaya".

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat

Barnadib (1986, dalam Aisyah, 2010) mengungkapkan bahwa orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif. Hart dkk (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Anak laki – laki dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif.

Remaja yang berasal keluarga yang cenderung kurang mendapatkan dukungan terhadap anak akan minim kontrol dan pengawasan, kemudian orangtua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Dengan demikian pentingnya pola asuh terhadap perkembangan anak menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga orang tua perlu memperhatikan juga dalam mendidik agar anaknya tidak menjadi agresif.

Perkembangan tingkah laku agresif pada anak itu sendiri dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif.

Menurut teori Bandura (2001) bahwa anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya.

Hal itu sesuai dengan pendapat Barnadib (dalam Aisyah, 2010) bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi. Kesimpulan mengenai adanya hubungan pola asuh otoriter dengan keagresifan remaja itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind, dkk (2002) bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (barier), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik.

Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Pola asuh itu sendiri adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Kohn dalam Astuti, 2005).

Menurut teori General Aggression Model (GAM), factor-faktor tersebut dapat berasal dari luar individu (situasional) dan personal (Anderson & Carnagey, 2004). Dalam teorinya, Anderson menyatakan agresi disebabkan oleh adanya

Document Accepted 28/8/24

sekumpulan faktor yang kemudian diterima, dipersepsi, dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan ketrampilan masing-masing. Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresif. Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain budaya sekolah, teknologi dan norma kelompok (O'Connel, 2003).

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Masa remaja merupakan masa yang sangat mengasikan dan tak terlupakan bagi mereka yang menjalani pengalaman itu, rasa ingin tahu yang besar dipadukan dengan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, sikap tidak takut mengambil resiko, mudah larut dalam arus pergaulan dan berfikir pendek. Dengan seringnya individu sebagai anak mengamati kebiasaan orang tua yang otoriter kepadanya, ini mengakibatkan anak membentuk kepribadian yang cenderung memenuhi karakteristik kepribadian otoriter juga seperti, mudah marah, keras kepala, keras dalam verbal dan keras dalam berperilaku sehingga cenderung sering melakukan kekerasan.

Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah.

Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu

bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono, 2009). Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, dimana keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya.

Ketidakmampuan dalam menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya tersebut dapat dinyatakan sebagai ketidakmampuan dalam mengontrol diri, sehingga kemampuan mengontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas. Selain itu yang menjadi faktor internal seperti gangguan berpikir, inteligensi remaja, dan gangguan perasaan atau emosional juga mempengaruhi perilaku agresif. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan lingkungan (Kartono, 2006).

Menurut Santrock (2003) kumpulan perilaku agresif yang dilakukan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang mendasar yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat di terima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal lain. Mereka gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Asumsi yang diambil dari fenomena di atas adalah minimnya kemampuan kontrol diri siswa terhadap situasi yang menekan maupun situasi yang tidak nyaman. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri Individu berbagai kemungkinan dan tindakan.

Penelitian Finkenauer, dkk (2005) menemukan bahwa tingginya kontrol diri sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikosial diantaranya kenakalan dan sikap agresivitas pada remaja. DeWall, dkk (2011) membahas tentang kontrol diri menghambat agresi menyatakan bahwa mekanisme neural otak mendukung regulasi diri dalam meningkatkan kontrol diri sehingga dengan begitu dapat mengurangi perilaku agresif seseorang

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Sudah tidak dipungkiri lagi sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi terjadi perubahan sosial yang serba cepat hampir disemua elemen kehidupan. Perubahan tersebut berdampak dalam kehidupan.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka penulis merasa terdorong dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas VIII SMP**

Negeri 3 Binjai.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berkaitan dengan kajian penelitian dan fenomena di lapangan, dapat diidentifikasi masalah yang ada di lapangan yang diantaranya adalah:

1. Tingginya angka pelaku kekerasan antar sesama siswa di sekolah
2. Tingginya perilaku agresi di kalangan siswa yang cenderung mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.
3. Tindakan bullying dan jahil masih menjamur di kehidupan siswa baik di dalam maupun luar lingkungan sekolah.
4. Rendahnya kemampuan pengendalian dan kontrol diri siswa menghadapi gangguan dalam kehidupannya.
5. Rendahnya rasa kontrol diri yang dimiliki siswa yang ditandai dengan rasa puas yang besar setelah mengganggu teman.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan tentang tingkat keberpengaruhan jenis pola asuh orang tua yaitu otoriter terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak melalui proses pengamatan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Ini muncul karena merujuk pada fenomena perilaku kekerasan bukan lagi cerita baru. Tindakan menyerang secara langsung atau tidak langsung mengarah pada tindakan kriminal yang dapat melukai korban baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum perilaku agresif pada individu yang

Individu yang berstatus siswa di lapangan sebagai sasaran tempat penelitian menampilkan banyak permasalahan yang diantaranya adalah adanya perkelahian antara siswa, adanya perilaku agresi verbal dari sebagian siswa seperti mencaci maki, mengejek, berkata kasar, hilangnya kesabaran atau tidak bisa mengontrol rasa marah. Karena kajian variabel agresi yang cukup luas, maka secara garis besar, peneliti melakukan pembatasan penelitian yang telah diuraikan di atas menurut peneliti cukup luas dan kompleks, tentunya dengan berbagai keterbatasan dan lebih fokus pada aspek yang lebih tepat menurut kemampuan peneliti. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dibatasi pada siswa tentang “hubungan pola asuh otoriter dan kontrol diri terhadap agresivitas.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan pola asuh otoriter orang tua dan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai?.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat:

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.
2. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan pola asuh otoriter orang tua dan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini diperoleh manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi yang kemudian dapat meningkatkan praktikal sesuai konsep yang dikaji dalam penelitian bahwa potensi pengembangan sikap agresivitas dalam diri perlu diantisipasi demi terciptanya kepribadian yang berkualitas. Disamping itu, penelitian ini ditujukan untuk menguji variabel apa yang memiliki hubungan terhadap naik turunnya sikap agresivitas siswa. Selain itu, pembaca dengan mudah mengetahui bagaimana mengelola konsep agresivitas cenderung bersifat negatif untuk mengambil upaya mengoptimalkan diri menghindarinya dan berusaha secara matang memberikan tindakan yang benar dalam menghadapi

adanya agresi dari teman lain. Berdasarkan itu juga, peneliti akan

mendapatkan jawaban tentang berhubungan atau tidaknya pola asuh otoriter dari orang tua dan kontrol diri individu terhadap sikap agresi yang dimiliki individu tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan akan dapat memberikan gambaran mengenai besaran skor tingkat keterhubungan pola asuh otoriter orang tua dan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai. Manfaat yang ditimbulkan adalah memberikan kesimpulan kepada pihak sekolah maupun orang tua termasuk siswa yang bersangkutan terkait mengenai gambaran dan ketentuan yang jelas dalam mengatur pola asuh yang ditampilkan untuk memperoleh kematangan perkembangan anak khususnya kepribadiannya dimasa sekolah untuk mendapatkan kualitas potensi yang dimilikinya sehingga dapat dimanfaatkan dalam kelanjutan hidupnya menjadi individu yang berkualitas dan berkarakter. Selanjutnya bagi siswa itu sendiri mendapat pengetahuan untuk upaya yang benar mengontrol diri dan menjaga kestabilan emosi sehingga terhindar dari perilaku agresi yang cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain. sehingga proses pengembangan diri terus berjalan beriringan dengan proses pergaulan sesama siswa.

- a. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi guru sebagai bahan kajian dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling dalam usaha mengantisipasi sikap agresi siswa.
- b. Bagi guru BK penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemahaman dan pemberian pelayanan yang tepat.

- c. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penerapan pergaulan dan pembelajaran yang matang tanpa adanya gesekan antar siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menuntut ilmu dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan penerapan teori Bimbingan dan Konseling untuk memunculkan proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kerangka Teoretis

2.1.1. Agresivitas

A. Pengertian Agresivitas

Teori tentang agresi adalah teori intergrasi kognitif tentang *trait-anger* yang diajukan oleh Wilkowski & Robinson (2008) menurut teori tersebut individu yang memiliki *trait-anger* yang tinggi biasanya akan mengalami kesulitan dalam hal menginterpretasikan suatu situasi yang provokatif dan dapat memicu proses yang secara spontan menimbulkan rasa amarah dan dorongan agresi pada dirinya. Berdasarkan teori ini, muncul suatu program untuk meningkatkan remaja dalam hal manajemen amarah melalui proses kognitifnya. Sehingga pada program tersebut diharapkan remaja akan dapat mengurangi kecenderungan amarah dan agresinya.

Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009) (dalam Vetriana dkk 2019) Memberikan pendapat singkat mengenai perilaku agresif, menurut mereka perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Jadi perilaku agresif sendiri mengarah kepada hal – hal atau aktifitas – aktifitas yang cenderung negatif. Selanjutnya menurut Saad (2009) (dalam Vetriana 2019) mengemukakan pendapat jika perilaku agresivitas pada remaja

merupakan perilaku yang dapat merugikan atau mencedera orang lain.

Tentu saja tindakan agresivitas ini didasari oleh dorongan dalam diri dengan faktor kesengajaan.

Menurut Barkowiz (dalam Sarwono 2009) agresi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang terhadap seseorang yang lainnya, institusi terhadap institusi lainnya, tindakan melukai tersebut dilakukan secara sengaja. Menurut Aronson (dalam Koeswara 1988) (dalam Anik Nur dkk 2016) memberikan penjelasan tentang agresi, menurutnya agresi adalah sebuah tingkah laku yang biasanya dijalankan oleh individu yang memiliki maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain dan biasanya memiliki tujuan tertentu.

Calhoun & Acocella (1990:354) dalam bukunya (Sobur, 2009, p. 432) mengatakan bahwa sikap agresi adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Apabila pribadi yang agresif bertindak demi diri sendiri, dia melakukan hak itu dengan tidak menghina dan merendahkan orang lain. Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepiantas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296).

Baron (1977 dalam Koeswara, 1988). Menurutnya agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah

laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Pada uraian di atas mengenai pengertian dari perilaku agresi dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku agresivitas adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu yang lainnya agar individu tidak merasa nyaman atau bahkan dapat terlukai ataupun merasa dicelakakan oleh tindakan yang dilakukan individu tersebut. Tindakan tersebut didorong karena sebuah stimulus yang diterima. Perilaku tersebut memiliki pengaruh berupa cedera fisik maupun cedera psikis.

B. Aspek-aspek Agresivitas

Buss dan Perry (1992) menjabarkan dan mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas, keempat aspek tersebut ialah :

1. Agresi Fisik adalah suatu tindakan agresi yang dilakukan dan memiliki tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik. Ini berbentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan

menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (agresor) dan korbannya

2. Agresi verbal adalah suatu tindakan agresi yang dilakukan dengan media mulut sebagai alat untuk melakukan agresi. Agresi ini dapat berbentuk dengan kata-kata, berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme mencaci, memaki, mendebat, mengejek, dan lain sebagainya.
3. Kemarahan adalah suatu tindakan agresi yang timbul dari perasaan kurang baik terhadap suatu stimulus. Agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Kemarahan ini sejatinya hanya luapan emosi dan tidak memiliki tujuan apapun.
4. Permusuhan adalah sikap negatif sebagai komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti termasuk ketidakadilan seseorang yang timbul dari rasa kurang puas pada suatu stimulus tertentu dan dapat memicu timbulnya agresivitas.

Barbara (2005) mengemukakan pendapatnya tentang pengelompokan aspek-aspek tentang perilaku agresif yang nantinya akan di karakteristikkan dalam berbagai macam bentuk agresi. Barbara merangkumkan ada Sembilan aspek – aspek perilaku agresif, meliputi :

1. Modilitas Respon, yaitu segala tindakan – tindakan agresif yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal.
2. Kesegaran, yaitu sebuah tindakan agresif yang dilakukan oleh individu secara langsung yang ditujukan kepada sasaran atau sebuah tindakan yang dilakukan melalui proses strategi secara tidak langsung.
3. Kualitas Respon, yaitu berhasilnya tindakan agresif terhadap sasaran yang dituju atau kurang berhasilnya tindakan agresif tersebut mengenai sasarannya.
4. Visibilitas, yaitu perilaku agresifitas yang dapat dirasakan atau tampak dari perilaku individu ataupun yang tak tampak akan tetapi dirasakan oleh diri individu.
5. Hasutan, yaitu sebuah tindakan agresivitas yang dihasilkan dari provokasi dari pihak lain atau juga merupakan sebuah balasan.
6. Arah sasaran, sebuah tindakan agresif yang timbul karena adanya rasa permusuhan kepada sasaran atau tindakan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu.
7. Tipe kerusakan, meliputi perilaku agresivitas yang dapat menyebabkan sebuah kerusakan yang dirasakan oleh individu. Kerusakan tersebut bisa berupa kerusakan fisik dan kerusakan psikologis.
8. Durasi akibat, sebelumnya dijelaskan tentang tipe kerusakan.

Pada durasi akibat ini dijelaskan tentang kerusakan yang

diakibatkan dari perilaku agresif yaitu kerusakannya dirasakan untuk sementara ataupun dapat dirasakan jangka panjang.

9. Unit sosial, dalam hal ini meliputi siapa saja yang dapat terlibat dalam perilaku agresif yaitu individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku yang bersifat negatif yaitu dengan cara menyerang secara fisik, suka menyindir orang lain dengan ucapan, meluapkan emosi jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dan menjadikan permusuhan antara pelaku (agresor) dan korbannya.

Indikator agresivitas ini dapat diketahui berdasarkan aspek-aspeknya. Buss dan Perry (1992) menjabarkan ada 4 aspek agresivitas yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, permusuhan. Maka dapat disusun indikator agresivitas sebagai berikut :

1. Suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti fisik seseorang dengan cara pemukulan, tendangan, tamparan, dan lain-lain merupakan indikator dari agresi secara fisik.
2. Suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan dan psikologi seseorang dengan cara berbicara kasar, mengumpat dengan kata kotor, dan meninggikan nada bicara merupakan indikator dari agresi secara verbal.
3. Luapan emosi atau ekspresi kekesalan seperti rasa marah atau benci merupakan indikator dari kemarahan.

4. Menyimpan dendam dan rasa sakit hati yang mendalam terhadap seseorang merupakan indikator dari permusuhan.

Schneiders (dalam Aman, 2004) menjelaskan aspek-aspek perilaku agresif yaitu;

1. Otoriter yaitu orang memiliki ciri kepribadian kaku dalam memegang nilai-nilai konvensional dan tidak bisa toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain.
2. Superior yaitu individu merasa yang paling baik di banding dengan individu lain.
3. Egosentris yaitu individu mengutamakan keperluan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.
4. Keinginan untuk menyerang, baik terhadap benda maupun manusia, yaitu mempunyai kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaannya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan di sekitarnya dengan melakukan penyerangan terhadap individu ataupun benda lain di sekitarnya

Menurut Allport dan Adorno (dalam Koeswara, 1988,) agresif dibedakan menjadi dua aspek;

1. Prasangka (*Thinking ill others*) Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa

dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.

2. Otoriter yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa ditoleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selalu curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang dan otoriter. Selanjutnya Bower & Bower (dalam Nurmiati, 2008) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

1. Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain.
2. Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
3. Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.
4. Ketika dipuji orang lain, ia akan membanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.

6. Bersikap “sok tahu” yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban.
7. Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol.
8. Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
9. Tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan sesuatu yang tidak menyenangkan.
10. Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi, hingga menyinggung perasaan orang lain.
11. Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
12. Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.
13. Mengkonfrontasi kembali dalam merespon sesuatu.

C. Bentuk-Bentuk Agresivitas

A. Baron, R., dan Byrne, D. (2004) membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Buss (1992) mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak

langsung. Tiga kalsifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas (Muttaqin, 2011).

Pendapat ini dikemukakan oleh Buss (1992) ada 8 agresivitas yaitu :

1. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
2. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
3. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
4. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
5. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
6. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
7. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
8. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk- bentuk agresivitas terdiri dari agresi verbal atau fisik terhadap

objek yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara aktif atau pasif.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Baron dan Byrne (1994) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu : biologis, faktor eksternal, dan belajar (Tuasikal, 2001).

1. Faktor Biologis

Menurut pendekatan ini agresi pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan instinct theory seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau instinct keinginan untuk mati yang kuat (thanatos) yang diproses oleh setiap individu (Baron & Byrne, 1994).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1994), yaitu agresi muncul dari fighting instinct atau naluri untuk berkelahi yang ditujukan kepada anggota-anggota spesies yang lain. Lorenz lebih lanjut menyampaikan agresi bukan sesuatu yang buruk, tetapi juga berfungsi untuk menyelamatkan spesies dan individu tersebut. Jika dilihat lebih lanjut pada fungsinya maka agresi merupakan

alat seleksi alam yang sangat efektif. Lorenz mengatakan bahwa fungsi agresi adalah tiga hal, yaitu :

- a. Membagi atau menyebarkan anggota spesies ke tempat yang lebih luas.
- b. Alat seleksi alam yang efektif sehingga meningkatkan kemampuan bertahan hidup suatu spesies.
- c. Membentuk suatu urutan sosial sehingga menstabilkan interaksi dalam kelompok spesies tersebut.

Hal yang negatif baru akan terjadi bila organisme tersebut tidak dapat mengendalikan nalurinya sehingga agresi sama saja dengan pembunuhan (dalam Praditya, 1999). Pandangan yang disampaikan oleh Barash (dalam Baron & Byrne, 1994) adalah perilaku sosial termasuk agresi dapat dimengerti dalam syarat evolusi. Secara singkat tingkah laku yang menolong individu untuk meneruskan gen mereka kepada generasi selanjutnya akan meningkat secara lazim pada populasi spesiesnya. Begitu juga halnya dengan agresi yang kemudian akan semakin meningkat levelnya dari waktu ke waktu.

2. Faktor Eksternal

Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999), frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan

mengakibatkan perilaku agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

Berkowitz (1993) mengatakan bahwa frustrasi menyebabkan sikap siaga untuk bertindak secara agresif karena kehadiran kemarahan (*anger*) yang disebabkan oleh frustrasi itu sendiri. Apakah individu bertindak secara agresif maupun tidak tergantung dari kehadiran isyarat agresif (*aggressive cue*) yang memicu kejadian aktual agresi tersebut. Jadi perilaku agresif mempunyai bermacam-macam penyebab, di mana frustrasi hanyalah salah satunya. Sears dan kawan-kawan (1994) menambahkan bahwa meskipun frustrasi sering menimbulkan kemarahan, dalam kondisi tertentu hal tersebut tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan frustrasi tidak otomatis menimbulkan perilaku agresi, melainkan ada beberapa faktor lain yang dapat mencetusnya.

Menurut Baron dan Byrne (1994), kondisi timbulnya perilaku agresif, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari : (1). Kepribadian ; (2). Hubungan interpersonal yang salah satunya adalah komunikasi; (3). Kemampuan. sedangkan kondisi eksternal terdiri dari : (1) Frustrasi ; (2) Provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; (3). Model yang kurang baik dalam lingkungan. Penelitian mengenai faktor eksternal sebagai

penyebab agresi diteruskan oleh Anderson dan Anderson (dalam Praditya, 1999) yang menemukan bahwa panas matahari dapat meningkatkan kecenderungan agresi individu. Mereka berpendapat bahwa agresi manusia naik bersamaan dengan naiknya suhu udara.

3. Faktor belajar

Pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut. Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli lain yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkup yang lebih luas disamping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal (Koeswara, 1988).

Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional. Aplikasi dan perkembangan pendekatan ini ke dalam perilaku agresif dipelopori oleh Buss dan Bandura (dalam Praditya, 1999). Teori ini berfokus pada faktor-faktor sosial dan kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif. Bandura (dalam Praditya, 1999) menekankan bagaimana individu mempelajari perilaku agresif dengan mengamati orang lain dan memelopori penelitian mengenai efek-efek melihat kekerasan di media masa.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai suatu contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Proses ini disebut proses imitasi.

Pada pendekatan belajar ini terlihat lebih optimis karena adanya kemungkinan untuk mencegah atau mengontrol perilaku agresi seseorang. Jika perilaku agresi merupakan bentuk belajar, maka bukanlah tidak mungkin untuk merubah atau memodifikasinya (Tuasikal, 2001).

Faktor – faktor ini adalah segala sesuatu yang dapat mempertkuat ataupun memberikan batasan terhadap perilaku agresif. Dalam kenyataannya banyak sekali yang menjadi faktor timbulnya perilaku agresif. Faktor dari dalam diri individu dan juga faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari diri individu adalah kurangnya kontrol diri. Karena individu memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, maka segala tindakan agresivitas tidak bisa terelakkan.

Myers (2002) menjabarkan tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas. Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor frustrasi, frustrasi yang dialami oleh individu karena tekanan – tekanan yang diterima ataupun karena stress yang berlebih yang diakibatkan sebuah kegagalan atau kurang puasnya individu dalam kehidupan menjadi pendorong kuat timbulkan perilaku agresif jika mendapat sebuah stimulus yang merugikan bagi diri individu itu sendiri.
2. Pembelajaran agresi, yaitu suatu proses dimana individu mulai mengerti apa itu agresifitas hingga individu tersebut melakukannya. Pembelajaran agresi ini terdapat sebuah imbalan yang dinamakan pembelajaran sosial.
3. Pengaruh lingkungan, pada lingkungan yang dimaksudkan adalah situasi yang ada pada lingkungan tersebut yang didalamnya ada sebuah insiden yang dirasakan cukup menyakitkan bagi individu, suhu udara tertentu, panas yang dirasakan, bahkan jika individu berada dalam suatu kerumunan dapat memicu munculnya perilaku agresif.
4. Sistem saraf otak, hal yang dimaksudkan ketika individu mengalami sebuah gangguan pada syaraf otak, maka tindakan agresif akan dengan mudah dilakukan tanpa memikirkan sebab akibat yang akan diterimanya.
5. Faktor gen atau keturunan, sudah sangat jelas jika gen yang dibawa dari orangtuanya akan mempengaruhi perilaku

agresivitas. Biasanya jika orangtua selalu bertindak agresif, maka anaknya sudah pasti tidak jauh berbeda.

6. Faktor kimia, yang dimaksudkan adalah faktor kimia yang mengalir dalam darah manusia. Kimia tersebut berupa alkohol dan obat-obatan. Penjelasan sederhana jika individu dibawah pengaruh minuman keras atau narkoba maka individu tersebut biasanya cenderung akan bertindak anarkis atau berperilaku agresif.

Selain uraian diatas, ada juga faktor yang mempengaruhi individu berperilaku agresivitas yang dijabarkan oleh Setiawati (dalam Taganing 2008). Ia berpendapat bahwa perilaku agresivitas yang muncul pada individu dipicu oleh :

1. Anak menirukan orangtua, dimana perilaku orangtua yang sering melakukan agresif verbal atau bahkan agresif fisik akan diamati dan cenderung ditiru oleh anaknya, hal ini karena proses modeling yang kurang pas bagi si anak.
2. Pola asuh orang tua, disini pola asuh yang kurang tepat ialah dengan memanjakan si anak akan mengakibatkan si anak berperilaku agresif jika suatu hal yang diinginkan si anak tidak dapat diwujudkan.
3. Akibat acara televisi, karena tontonan yang kurang cocok dikonsumsi oleh anak serta pengawasan yang kurang dari orangtua, maka anak akan cenderung meniru tindakan-

tindakan yang ada di televisi. Boleh jadi yang ditiru adalah perilaku agresif.

4. Memendam perasaan marah, dengan memendam akan menimbulkan rasa ingin membalas. Hal itu akan dapat memicu timbulnya perilaku agresif.

Faktor-faktor yang lain seperti kebudayaan, letak geografis, dan faktor lingkungan tempat tinggal juga dapat memicu adanya perilaku agresif. Misal dari faktor kebudayaan, jika pada suatu kelompok segala bentuk permasalahan diselesaikan dengan pertengkaran, maka tindakan agresif sudah pasti tinggi. Letak geografis suatu daerah juga dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Seperti masyarakat di pesisir pantai yang panas akan memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat yang berada di pedalaman. Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi seperti ketika seseorang berada dalam lingkungan yang kasar, maka segala bentuk perilaku yang timbul juga akan cenderung kasar dan kurang dapat mengontrol diri ketika adanya sebuah stimulus.

E. Ciri-Ciri Agresivitas

Bower & Bower (dalam Nurmiati, 2008) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain.

- b. Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
- c. Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.
- d. Ketika dipuji orang lain, ia akan menibanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.
- e. Bersikap “sok tahu” yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban.
- f. Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol.
- g. Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
- h. Tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- i. Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi, hingga menyinggung perasaan orang lain.
- j. Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
- k. Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.
- l. Mengkonfrontasi kembali dalam merespon sesuatu.

2.1.2. Pola Asuh Otoriter

A. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Sementara itu, Edward (2006) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Wibowo (2012) mendefinikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.

Orangtua yang otoriter (*Authoritative*) menurut Baumrind (1991), adalah orangtua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orangtua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain. Sedangkan menurut Soetjiningsih (2012) pola asuh otoriter (*Authoritative Parenting*) merupakan gaya pengasuhan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan dan kontrol yang ketat. Orang tua menuntut anak mengikuti

perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan dan menunjukkan amarah.

Pola asuh otoriter orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukumannya yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua menyukai tindakan anak yang memperotes, mengkritik atau membantahnya. Misalnya kalau tidak makan, maka tidak akan di ajak bicara.

Dalam hal pemberian makan, pola asuh otoriter menerapkan peraturan kaku yang berlaku pada setiap acara makan. Bukan hanya mengatur porsi dan waktu makan, orang tua otoriter juga menyeleksi dengan ketat jenis makanan yang boleh dimakan oleh anak, memantau perilaku makan anak, dan membatasi berat badan anak. Anak hanya diizinkan menyantap jenis makanan sehat atau jenis makanan apa pun yang lolos seleksi orang tuanya. Selain itu, sama sekali tidak diperbolehkan. Berdasarkan suatu penelitian, anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung sangat baik dalam mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan, sehingga gizi anak pada usia prasekolah akan terpenuhi.

Penerapan gaya pengasuhan otoriter berpotensi memunculkan sejumlah kebiasaan berikut ini pada diri anak jadwal makan yang waktunya selalu ditentukan oleh orang tua berpotensi menghambat

kemampuan anak untuk mengenali sinyal lapar dan kenyang; kegiatan makan yang berada dalam suasana penuh tekanan akan membuat anak cenderung memiliki berat badan berlebih atau terlalu rendah; anak akan cenderung makan berlebihan ketika suatu saat mendapatkan akses pada jenis-jenis makanan yang biasanya dilarang; karena acara makan tidak terasa menyenangkan, anak kurang antusias terhadap makanan dan kegiatan makan; Anak yang lebih kecil juga akan cenderung menunjukkan perilaku rewel saat mendekati waktu makan.

Menurut Nilam (2009) orangtua yang memiliki pola asuh otoriter ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pusat dan pemegang kendali (Sunarti, 2004).

Menurut Baumrind (dalam Santrock 1998) pola asuh otoritatif adalah cara orang tua mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batasan dan kendali atas anak. Interaksi verbal sangat dibutuhkan dalam sebagai upaya menunjukkan kehangatan dalam dan persahabatan dalam mengasuh anak. Orangtua biasa melakukan proses pendekatan verbal kepada anak untuk memberikan kehangatan dan keakraban hubungan. Komunikasi akrab diciptakan untuk

mengembangkan suasana kebersamaan yang tidak memberikan batas namun dalam suasana yang bertanggungjawab. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoritatif cenderung lebih mampu bertanggungjawab dan mampu melakukan proses sosialisasi dengan lingkungan.

Mulyadi (2016:184) “Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”.

Menurut Agustiawati (2014 : 14) “Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan memaksakan kemauan serta kehendak orang tua kepada anak yang harus dituruti dan dipatuhi dengan cara mutlak oleh seorang anak.

Menurut teori Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 11) “pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak”. Merujuk dari definisi tersebut bisa digambarkan bahwasanya tipe pola asuh otoriter cenderung memiliki kekuasaan yang penuh dan menuntut ketaatan yang mutlak kepada anak, sehingga cenderung dapat menghambat keterbukaan anak kepada orang tua.

Pada pola asuh otoriter bersifat satu arah yang mana orang tua lebih cenderung memberikan perintah yang harus selalu dipatuhi oleh anak, sehingga memunculkan kepribadian anak yang cenderung memiliki rasa ketakutan yang lebih kepada orang tua serta menutup diri. Biasanya orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini mengawasi anak-anak mereka dengan sangat ketat, sehingga menimbulkan ke cemas pada anak jika melakukan kesalahan pada segala sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya. Penggunaan pola asuh otoriter juga tidak banyak disetujui atau disukai karena membuat anak tidak berani berpendapat, kurang percaya diri, tidak berpendirian kuat dan anak menjadi kurang kreatif karena sering di dikte atau diarahkan. Pola asuh otoriter orang tua mempunyai pengaruh terhadap kemandirian siswa, artinya jika pola asuh otoriter meningkat, ini mengakibatkan penurunan terhadap kemandirian siswa.

B. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut Fitriany, (2018:12) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua.
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
3. Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memaksakan segala kehendak dan tuntutan orang tua kepada anaknya, dengan pengontrolan sangat ketat, yang dapat menimbulkan perasaan takut, merasa tidak bahagia dan mudah stress pada anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
2. Komunikasi bersifat satu arah.
3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
4. Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
5. Memaksakan segala kehendak orang tua.

Tridhonanto (2014, 12-16) menyatakan tentang karakteristik pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut:

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian
4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

C. Aspek Pola Asuh Otoriter

Kohn (dalam Faizah, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Pemberian disiplin

Pemberian disiplin pada pola asuh otoriter menganut konsep yang negatif, yaitu pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk pengekanan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan nyakutkan.

2. Komunikasi orang tua

Komunikasi orang tua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas, serta hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal terhadap remaja.

3. Pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan pada pola asuh otoriter cenderung sangat jarang terpenuhi, terutama bila menyangkut pemenuhan secara mental. Orang tua sering kali menunjukkan sikap yang menekan kebutuhan mental remaja dengan memberikan batasan-batasan dalam bertingkah laku.

4. Pandangan terhadap remaja.

Orang tua cenderung memandang remaja sebagai anak yang harus diatur agar menjadi anak yang baik serta harus patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

Menurut Surniani (2008) aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan batasan kepada anak dan memaksa anak untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

2. Orang tua cenderung berorientasi pada hukuman dan mengontrol anak.
3. Orang tua jarang memberikan pujian kepada anak

Frazier (2012) mengungkapkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter antara lain:

1. Pedoman perilaku Orang tua cenderung mengatur anak-anak sehingga tidak ada ruang untuk berdiskusi dan penjelasan. Sistem yang digunakan untuk menegakkan pedoman tersebut cenderung bersifat dictator. Orang tua sering kali menggunakan hukuman yang berat.
2. Kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak Pola asuh otoriter dapat membuat kedekatan antara orang tua dan anak mengalami hambatan. Anak-anak dengan pola asuh otoriter sering kali merasa cemas dan memiliki tingkat depresi yang tinggi, serta memiliki masalah perilaku dan pengendalian dorongan, terutama saat tidak berhadapan dengan orang tua.
3. Perilaku yang mendukung Perilaku yang mendukung pada pola asuh ini disebut “ menghambatan” perilaku, yang memiliki tujuan untuk mengontrol anak dari pada mendukung proses berpikir anak.
4. Tingkat konflik antara orang tua dan anak kontrol yang lebih tanpa ada kedekatan sejati dan rasa saling menghormati dapat

mengakibatkan pemberontakan, dengan kata lain, pola asuh otoriter dapat mengakibatkan konflik antara orang tua dan anak.

D. Faktor – Faktor Pola Asuh Otoriter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut:

1. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.

2. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.

3. Tipe-tipe kepribadian orang tua.

Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.

4. Kehidupan pernikahan orang tuanya.

5. Alasan orang tua untuk mempunyai anak

Menurut Widyarini (2009) faktor - faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

1. Orang tua memiliki peran yang dominan.

2. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
3. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.
4. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

2.1.3. Kontrol Diri

A. Pengertian Kontrol Diri

Self control adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku *impulsive*. Menurut Hurlock mengatakan bahwa kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufon & Risnawita, 2011: 21-22) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Golgfriend dan Merbaum (dalam Ghufon & Risnawita, 2011: 22) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah

konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Kontrol diri untuk situasi dimana orang terlibat dalam perilaku yang dirancang untuk melawan atau mengesampingkan respon yang melebihi (kecenderungan perilaku, emosi, atau motivasi), seperti seseorang yang marah menyerang mereka, beristirahat setelah seharian bekerja keras, atau membolos bukannya pergi ke sekolah. Kontrol diri demikian konsep yang lebih spesifik dari pada self regulation. Kontrol diri mengacu pada sumber daya internal yang tersedia untuk menghambat, menimpa, atau mengubah tanggapan yang mungkin timbul sebagai akibat dari proses fisiologis, kebiasaan, pembelajaran, atau situasi.

Diponegoro & Malik (2013) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan menyusun, membimbing mengatur, dan mengarahkan perilaku yang membawa ke arah positif agar dapat mengambil keputusan dan tindakan yang efektif untuk mendapatkan akibat yang diinginkan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Ghufro dan Risnawati (2010) mengartikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Ghufro (2010) menjelaskan bahwa

kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya.

Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *konform* dengan orang lain, dan menutupi perasaanya.

B. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu *behaviour control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decision control* (mengontrol keputusan):

1. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu *respons* yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol ini terperinci menjadi dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya; dan kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk

mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Individu yang mampu memunculkan keadaan ini berarti mampu memilih perilaku yang terbaik untuk memberikan respon dari stimulu yang datang padanya, sekalipun stimulus itu tidak disenanginya.

Kemampuan ini merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: mengatur pelaksanaan (regulated administration), dan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki datang

2. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau

mengurangi tekanan. Kemampuan ini terperinci lebih lanjut ke dalam dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi (*information again*), dengan informasi yang dimiliki, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan secara relatif objektif; dan kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), yaitu melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi positif secara objektif. Individu dengan kemampuan ini biasanya mampu berpikir kritis terhadap keadaan yang ada di sekitar dirinya. Proses kontrol ini cenderung tidak terlihat namun akan muncul hasil positif bagi individu yang melakukannya karena berkaitan dengan keberpositifan dalam berfikir sehingga mampu melakukan tindakan yang terbaru tanpa memandang pransangka buruk yang akan terjadi sehingga tidak menghambat kreatifitasnya.

Kemampuan ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Informasi yang dimiliki individu atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan,

serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsirkannya melalui segi-segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol Keputusan (*decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau yang disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. (Ghufron:2010).

Kemampuan ini diartikan sebagai kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen juga, yaitu: mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan emosi sehingga dapat menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan.

C. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block and Block kontrol diri yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu ada tiga jenis, meliputi :

1. Over control, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
2. Under control, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
3. Appropriate control, yaitu kontrol yang menungkingkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

D. Faktor – Faktor Kontrol Diri

Ghufron (2010) menyatakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik baginya.

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Sebagai orangtua kita dianjurkan menerapkan sikap disiplin terhadap anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap disiplin terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga dapat mengendalikan perilaku mereka. Bila orangtua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasikan oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh yang paling penting. Orangtua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.

E. Tahapan-Tahapan Dalam Kontrol Diri

Aziz (dalam Masruroh, 2012) menyatakan kontrol diri dalam prakteknya terdiri dari tiga cara, yaitu *self monitoring*, yaitu suatu proses dimana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya; *self reward*, yaitu suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan

memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika hal yang diinginkan kembali; dan *stimulus control*, yaitu suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Kontrol stimulus menekan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau respon tertentu. Sehingga kemampuan kontrol diri perlu dikembangkan.

Vasta dkk (dalam Ghufon & Risnawita, 2011: 26) mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu cara menginternalisasikan kontrol dengan melalui *conditioning classical*. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufon & Risnawita, 2011: 26) langkah penting dalam perkembangan bayi adalah proses belajar melalui *conditioning classical*. Orang tua mempunyai nilai yang tinggi karena bayi secara instingtif mengasosiasikan orang tuanya sebagai stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan.

Pada akhir tahun pertama, bayi mengalami kemajuan dalam hal kontrol diri. Bayi mulai memenuhi perintah dari orang tuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku bayi yang mulai mematuhi perintah merupakan suatu langkah maju dalam perkembangan kontrol diri. Bayi memodifikasi perilakunya sebagai respon terhadap perintah. Antara usia 18-24 bulan muncul *self-control* pada anak. Pada usia 24 bulan

anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya (Ghufroon & Risnawita, 2011: 27).

Kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga, ketika anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang dilakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri. Kontrol eksternal pada awalnya didapatkan anak melalui instruksi verbal dari orang tuanya. Pada usia ini dilakukannya sendiri dengan meniru perintah yang sama untuk dirinya sendiri. Anak akan menginternalisasikan kontrol mengarahkan perilakunya dengan diam-diam melalui pikiran, tanpa banyak bicara. Oleh karena itu, kontrol verbal terhadap perilaku anak yang awalnya berasal dari kekuatan eksternal menjadi berasal dari dirinya sendiri.

F. Teknik-Teknik dalam Kontrol Diri

Skinner (dalam Alwisol, 2012) mengatakan bahwa ada 4 teknik kontrol diri, yaitu menghindari dari situasi pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus yang dikatakan sebagai *removing avoiding*; membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga tidak lagi melakukannya yang disebut *satiation*.; menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang tidak ingin dikontrol yang disebut *aversive stimuli*, dan memberi reinforcement kepada diri sendiri terhadap prestasi diri atau disebut *reinforce one self*.

Teknik kontrol diri dan teknik *self management* merupakan salah satu teknik dalam *cognitive behavior therapy* yaitu suatu teknik terapi perubahan perilaku yang berdasarkan pada asumsi yang sama bahwa individu merupakan orang yang paling mengetahui cara atau bentuk perilaku apa yang harus ditampilkannya dalam memecahkan masalah (Miltenberger, 2001 : 381). Metode dalam teknik kontrol diri juga terdapat pada teknik *self management* yaitu pencatatan diri (*self monitoring*), evaluasi diri (*self evaluation*), dan pengukuhan diri (*self reinforcement*). Perbedaan tampak dari beberapa teknik lain yang ada pada teknik kontrol diri tetapi tidak ada di dalam teknik *self management* dan begitupun sebaliknya. Dan perbedaan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian klien. Komponen kontrol diri dan *self management* memiliki *prosedur self regulation* yang sama yaitu *self monitoring*, *self reinforcement*, dan *self evaluation*. Perbedaan tampak dari komponen lain yang dimiliki *self management* yang dapat melengkapi teknik kontrol diri, yaitu komponen *value* dan *goals*. Terdapat hubungan timbal balik antara *goals* dan *value*. *Goals* haruslah merupakan upaya menuju *value* dan untuk mewujudkan *value* diperlukan aktivitas kongkrit yang dirumuskan dalam *goals*.

2.1.4. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai

Individu yang memiliki sikap agresivitas tinggi memiliki kebiasaan sehari-hari berbicara keras dan diasumsikan orang tua mereka juga melakukan hal yang sama, orang tua mereka juga keras dan memberi

melakukan hal yang sama, orang tua mereka juga keras dan memberi

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From Repository.uma.ac.id/28/8/24

hukuman apabila anaknya tidak mengikuti perintah orangtua, maka hukuman yang biasanya diberikan orangtua yaitu hukuman fisik dan marah dengan nada tinggi. Lingkungan tempat subjek tinggal maupun sekolah banyak terdapat teman-teman yang berperilaku keras dan berbicara kotor seperti makian dan juga perkelahian, bahkan subjek juga termasuk orang yang sering bertengkar dengan temannya. Kebiasaan yang dimulai dari berbicara keras orang tua, yang kemudian jika aturannya tidak dipatuhi dan anaknya sering dipukul, menjadi kebiasaan bagi mereka, sehingga ketika orang tua mereka memberi perintah kepada mereka, mereka harus mengikuti demi menghindari pukulan maupun amarah dari orang tua yang mengeluarkan suara dengan nada tinggi bahkan kata makian. Anak juga akan menahan emosi terus melakukan pelampiasan terhadap orang lain, seperti memukul teman sebaya atau orang yang dibawa usianya. Terjadinya pemukulan maupun kata-kata yang kasar dapat juga dikatakan perilaku agresif (Bus dan Perry 1992).

Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang. Buss (dalam Gasa, 2005) menyebutkan bahwa suatu perilaku disebut agresif bila individu memberikan stimulus yang berbahaya secara fisik maupun moral kepada individu lain. Setiap perilaku yang ditujukan untuk menyakiti pihak lain, baik secara langsung seperti memukul atau secara tidak langsung seperti menyebarkan berita bohong mengenai seseorang dapat di sebut sebagai agresi. Menurut (Myers 2002) agresi adalah perilaku fisik atau verbal untuk menyakiti orang lain.

Menurut Buss and Perry (1992) perilaku agresif memiliki 4 aspek yaitu agresi fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu identitas remaja, kontrol diri rendah, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, status ekonomi sosial, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pola asuh menurut Baumrind (2004), *parental control* (pola asuh/bimbingan orangtua) mengacu pada fungsi sosial orang tua, yaitu tindakan-tindakan orang tua yang dikehendaki untuk membentuk tujuan kegiatan anak yang dihadapi, mengubah ekspresi kepercayaan, keberanian, dan tingkah laku yang penuh permainan, dan memajukan pendalaman pedoman-pedoman orang tua. Pengawasan orang tua seperti yang didefinisikan di sini bukan suatu ukuran pembatasan, sikap menghukum atau gangguan. Pengawasan orang tua termasuk sama dengan faktor-faktor kemantapan dalam bertindak dan dalam menguatkan anak, kemampuan untuk melawan tekanan dari anak dan kemauan untuk mendesak pengaruh terhadap anak tersebut.

Ada 3 model pengasuhan orang tua yaitu otoritatif, permisif dan otoriter (Baumrind 2004). Dari ketiga model pengasuhan tersebut, peneliti mengambil salah satu yaitu pola asuh otoriter. Orang tua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingin tahu alasan-alasan anak saat dia melenceng dari aturan keluarga. Disiplin yang kaku meski niatnya untuk kebaikan anak (Winata, 2001). Otoritas adalah

orang yang ahli untuk menunjuk perilaku alternatif dari perilaku lain dimana perilaku alternatif itu dirasa lebih bermanfaat dari yang lain (Baumrind,D, 2004). Orang tua otoriter mencoba untuk membentuk, kontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar yang ditetapkan perilaku, biasanya standar mutlak, teologis termotivasi dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi (Baumrind D, 2004). Lebih lanjut, aspek-aspek pola asuh otoriter (Baumrind, 2004) yaitu permusuhan verbal, hukuman fisik, pemberian hukuman tanpa alasan, dan memerintah.

Ghufron dan Risnawati (dalam Auliya dan Nurwidawati, 2014) menyebutkan salah satu faktor kepribadian yang memengaruhi munculnya perilaku agresivitas yaitu kontrol diri. Tangney, Baumiester, dan Boone (2004) menyebutkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Goldfried dan Merbaum (dalam Fasilita, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai satu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Goldfried menambahkan kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Individu yang kurang dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif.

Teknik Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Teknik Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

2.2. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri. Terhadap Perilaku Agresif. Leilly Puji Rahayu. (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan pengendalian diri terhadap perilaku agresif pada remaja di SMP Negeri 27 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi penelitian ini adalah 228 siswa kelas VIII SMP. Selain itu, 90 diantaranya dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini dengan menggunakan. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif, pola asuh pola asuh, dan pengendalian diri dengan model skala likert.
2. Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. Dika Yuniar Angelina dan Andik Matulesy. (2013) Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas pada remaja SMK. Subjek penelitian ini

adalah 100 siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMKN

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1 Slahung Ponorogo. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku seks bebas, skala pola asuh otoriter dan skala kontrol diri.

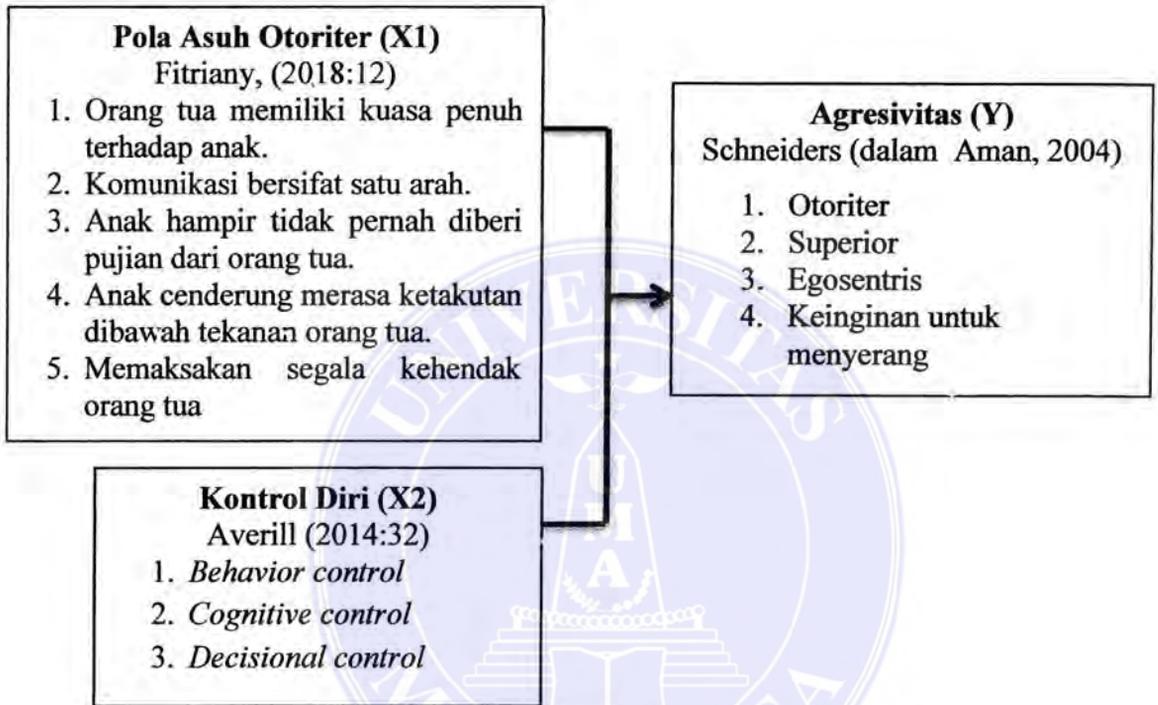
3. Pengaruh Empati Dan Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Lailatul Badriyah. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2013). Perilaku agresif sebenarnya bukan hanya masalah kekerasan seperti tawuran semata, tetapi banyak perilaku agresi yang dimulai dari agresi yang berupa perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasa menyakitkan individu dan berakhir pada tindakan agresi fisik berupa pemukulan, penusukan, dan lain-lain yang berujung pada tindakan kriminalitas. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui pengaruh empati yang meliputi *perspective taking, fantasy, empathic concern*, dan *personal distress* terhadap agresivitas remaja. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh *self-control* yang meliputi *behavior control, cognitive control*, dan *decisional control* terhadap agresivitas remaja. Dan selanjutnya untuk mengetahui pengaruh empati dan self-control secara bersama-sama terhadap agresivitas remaja.
4. Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh. Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. (2017). Meningkatnya kecenderungan kenakalan diantara remaja di Banda Aceh telah menjadi perhatian besar. Pola kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong kriminalitas seperti penganiayaan, penusukan,

dan pemerkosaan. Kasus kenakalan remaja tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresi yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Agresivitas merupakan respon oleh individu yang memberikan hal tidak menyenangkan kepada orang lain. Sedangkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 270 remaja di Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *disproportional stratified random sampling*. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif.

5. Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja Pada Pelajar Smp Dan SMU Di Sekolah Perguruan Nasional. Hayati Zahri, Ira Savira. Fakultas Psikologi Universitas Borobudur. (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-control* yang meliputi *behavior control*, *cognitive control*, dan *decisional control* terhadap agresivitas remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP dan SMU sekolah Pergunas n = 131. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah skala Likert dengan dua variabel yaitu variabel *Self control dan Agresivitas*.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Rancangan Penelitian (Sumber: Diolah oleh Peneliti)

Keterangan Gambar :

Dari gambar di atas terlihat pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap agresivitas, kemudian pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas dan selanjutnya pengaruh pola asuh otoriter dan kontrol diri terhadap agresivitas.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan pola asuh otoriter dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.

2. Terdapat hubungan yang signifikan pada kontrol diri dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.
3. Terdapat hubungan yang signifikan pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang penting adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Definisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, (D) Metode pengambilan data, (E) Validitas dan Reabilitas (F) Metode Analisis Data.

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis terlebih dahulu diidentifikasi variabel penelitiannya. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas : a. Pola Asuh Otoriter (X1)
b. Kontrol Diri (X2)
2. Variabel terikat : Sikap Agresivitas Siswa (Y)

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya asuhan pada anak yang harus patuh dan tunduk pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberi hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang ditetapkan oleh

orang tua, dan pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Dengan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

demikian ciri-ciri tersebut memberi informasi bahwa anak dengan pola asuhan otoriter adalah anak yang tergolong terlalu menggantungkan diri pada orang tua, kurang pergaulan dengan teman atau media informasi yang ada di luar dirinya sehingga anak tersebut cenderung menarik diri dari pergaulan dengan sesama teman sebayanya, anak akan cenderung kaku sehingga tidak mudah terbuka bergaul dengan lingkungan yang ada di luar dirinya dikarenakan batasan waktu bermain yang ditetapkan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orang tua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan.

3.2.2. Kontrol Diri

Konsep kontrol diri diartikan sebagai kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya tanpa pengendalian. Selanjutnya juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, yang diukur melalui tiga aspek self-control yang dikembangkan oleh Averill (1973) yaitu behavior control (kontrol perilaku), cognitive control (kontrol kognitif) dan decisional control (kontrol keputusan).

3.2.3. Agresivitas

Perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Agresivitas diawali dari kata agresi yang diartikan sebagai respon yang memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain, yang diukur melalui empat bentuk perilaku agresif yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan sikap permusuhan. Kata agresif yang berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang kepada suatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengancam, menghalangi atau menghambat. Agresi ini merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri, jadi agresi sebagai agresi itu sendiri.

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel Populasi

3.3.1. Populasi

Menurut Malo,dkk (1985:149) populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian, elemen populasi ini biasanya merupakan satuan analisis. Populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data (Lubis, 2010). Dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pada VIII SMP Negeri 3 Binjai yang berjumlah 226 orang siswa.

Tabel 3.1. Data Populasi Kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai

No	Gelombang Kelas	Jlh Siswa
1	VIII A	32 Siswa
2	VIII B	35 Siswa
3	VIII C	33 Siswa
4	VIII D	31 Siswa
5	VIII E	32 Siswa
6	VIII F	30 Siswa
7	VIII G	33 Siswa
Jumlah		226 Siswa

3.3.2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam penentuan sampel karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$\frac{N}{1+N (e)^2} n =$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel/jumlah responden
- N = Ukuran populasi
- E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e = 0,15

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,15 (15%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10 -

$$= \frac{226}{1 + 226 (0,15)^2} = \frac{226}{1 + 5,085} = \frac{226}{6,085}$$

$$= 37,1405$$

37,1405 = 37 siswa ; disesuaikan oleh peneliti menjadi 40 siswa.

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 40 orang untuk menyeimbangkan keterwakilan tiap kelasnya atau sekitar 12% dari seluruh total siswa VIII SMP Negeri 3 Binjai, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik.

Menurut pendapat Lubis, (2010:21) sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 5% dari ukuran populasi, tetapi beberapa yang lain mengatakan tidak kurang dari 15%. Dengan jumlah populasi 226 orang siswa dan berdasarkan ciri-ciri pada penelitian ini sebanyak 40 orang siswa.

Tabel 3.2. Data Sampel Penelitian Data Sampel Kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai

No	Gelombang Kelas	Jlh Siswa	Sampel
1	VIII A	32 Siswa	7 Siswa
2	VIII B	35 Siswa	8 Siswa
3	VIII C	33 Siswa	5 Siswa
4	VIII D	31 Siswa	4 Siswa
5	VIII E	32 Siswa	6 Siswa
6	VIII F	30 Siswa	4 Siswa
7	VIII G	33 Siswa	6 Siswa
	Jumlah	226 Siswa	40 Siswa

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian., dimana

sampel secara sengaja dilakukan dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang mewakili pada setiap kelas di SMP Negeri 3 Binjai dan mengabaikan yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah individu yang terdaftar sebagai siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.
2. Subjek telah ditentukan guru wali kelas dan guru BK berdasarkan hasil analisis kualitas kepribadian dan tingkah laku siswa selama menjadi siswa di sekolah tersebut untuk memenuhi kriteria sikap agresivitas yang tinggi.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian akan mendeskripsikan gambaran sikap pola asuh otoriter dan kemampuan kontrol diri siswa dan kemudian dicari keterhubungannya dengan variabel sikap agresivitas siswa yang akan terungkap dari pengolahan data berdasarkan instrumen yang telah digabungkan dan diadministrasikan pada subjek atau sasaran penelitian.

Selain berupaya mendeskripsikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian, juga dilakukan studi korelasional. Studi korelasional dilakukan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel yang mencari jawaban besaran pengaruhnya antar variabel yang diteliti tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti meliputi variabel bebas (X) yaitu gambaran pola asuh otoriter siswa

dan kemampuan kontrol diri siswa untuk kemudian dicari keterhubungannya pada variabel terikat (Y) yaitu sikap agresivitas siswa.

Untuk menjangkau data dilakukan dengan memberikan angket yang disusun menurut pola skala Likert. Menurut Riduan (2009:86) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan dan persepsi dan penilaian seseorang atau sekelompok tentang suatu kejadian. Angket yang didistribusikan kepada responden untuk masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator variabel; (2) penyusunan butir-butir pertanyaan sesuai dengan indikator variabel; dan (3) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian dengan indikator, dan ketepatan menyusun butir angket dari segi bahasa.

Instrumen yang dibuat menggunakan skala Likert ini dibuat untuk menilai tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan angket. Para responden diminta untuk menjawab skala ukur yang telah disediakan oleh peneliti, Responden diarahkan menjawab dengan memberikan tanda (\surd) pada jawaban yang dipilih oleh para responden.

Perencanaan metode skala dalam penelitian ini adalah skala langsung yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung pendapatnya (Hadi, 1987). Proses pelaksanaan penelitian ini diawali dari penyusunan instrumen angket sebagai alat pengumpulan data variabel persepsi dan penilaian individu tentang suatu variabel yang berhubungan dengan kualitas

diri dalam kehidupan yaitu variabel sikap pola asuh otoriter dan variabel kemampuan kontrol diri siswa dan variabel sikap agresivitas siswa.

1. Instrumen Pola Asuh Otoriter

Instrumen pola asuh otoriter dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspeknya yaitu semua aspek yang berhubungan dengan kondisi bagaimana siswa diberikan asuhan oleh orang tua yang menerapkan peraturan kaku yang berlaku pada setiap kondisi pada anaknya. Pada pola asuh otoriter bersifat satu arah yang mana orang tua lebih cenderung memberikan perintah yang harus selalu dipatuhi oleh anak, sehingga memunculkan kepribadian anak yang cenderung memiliki rasa ketakutan yang lebih kepada orang tua serta menutup diri. Pengukuran skor sikap pola asuh otoriter dalam penelitian ini menggunakan teori Fitriany, (2018:12) dengan indikator untuk pola asuh otoriter adalah; 1) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak. Orang tua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas; 2) Komunikasi bersifat satu arah. Orang tua cenderung memandang remaja sebagai anak yang harus diatur; 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua; 4) Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua; 5) Memaksakan segala kehendak orang tua. Anak harus patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan

Instrumen pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu : item favourable dan item unfavourable. Item yang mendukung pernyataan atau

searah dengan pernyataan (*favourable*), mempunyai sistem penilaian jawaban

Document Accepted 28/8/24

sebagai berikut: sangat sesuai (SS) skor 4; sesuai (S) skor 3; tidak sesuai (TS) skor 2; sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan atau tidak searah dengan pernyataan (unfavourable), sistem penilaian jawaban sebagai berikut : sangat sesuai (SS) skor 1; sesuai (S) skor 2; tidak sesuai (TS) skor 3; sangat tidak sesuai (STS) skor 4.

Penyusunan instrumen pola asuh otoriter dikemukakan dalam blue print, berikut :

Tabel 3.3. *Blue Print* Instrumen Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1	Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak	Segala aktifitas anak diatur orang tua untuk dipikirkan	1, 2, 3	4, 5	5
		Kebanyakan situasi anak dipilih untuk mengikuti minat orang tua	6, 7, 32	8, 9	5
2	Komunikasi bersifat satu arah	Proses berdiskusi diadakan didominasi orang tua	10, 11	12, 13	4
		Hasil komunikasi dari orang tua	14, 15	16, 17	4
3	Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua	Pembiaran dan tanpa perhatian apapun kelebihan dan prestasi yang ada pada anak dianggap orang tua sebagai hal biasa	18, 19	20, 21	4
			22, 23	24, 31	4
4	Memaksakan segala kehendak orang tua	kemauan orang tua yang utama	26, 27	28,	3
		anak diharuskan mengikuti semua keinginan orang tua dan orang tualah yang paling benar	29, 30, 33	25, 34, 35	6
		TOTAL	19	16	35

2. Instrumen Kontrol Diri

Instrumen kontrol diri siswa berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Kontrol diri untuk situasi dimana orang terlibat dalam perilaku yang dirancang untuk melawan atau mengesampingkan respon yang melebihi

(kecenderungan perilaku, emosi, atau motivasi), seperti seseorang yang marah menyerang mereka, beristirahat setelah seharian bekerja keras, atau membolos bukannya pergi ke sekolah. Instrumen kontrol diri siswa dibuat berdasarkan aspek dari Averill (2014:32) yaitu : 1) *Behavior Control* (Mengontrol perilaku). Ini merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan; 2) *Cognitive control* (Mengontrol Kognisi). Ini merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan; 3) *Decisional Control* (mengontrol keputusan). Ini merupakan kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi perilaku agar sesuai untuk orang lain melalui proses modifikasi respon tertentu pada situasi.

Penyusunan instrumen kontrol diri pada siswa dikemukakan dalam blue print, berikut:

Tabel 3.4. *Blue Print* instrumen Kontrol Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1	Behavior Control (Mengontrol perilaku)	mengendalikan diri berbuat negatif	1, 2, 3	4, 5	5
		mengubah dorongan berperilaku negatif	6, 7, 8	9, 10	4
2	Cognitive control (Mengontrol Kognisi)	mengendalikan pemahaman negatif	11, 12, 13	14, 15	4
		menjauhi interpretasi buruk	16, 17, 18	19, 20, 21	4
3	Decisional Control (mengontrol keputusan)	mengolah rencana diri ke arah yang baik	22, 23, 24,	25, 26	4
		memilih untuk menciptakan hasil yang positif	29, 28	27, 30	4
TOTAL			12	13	25

Instrumen kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert dengan item yang mendukung pernyataan atau searah dengan pernyataan (*favourable*), mempunyai sistem penilaian jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS) skor 4; sesuai (S) skor 3; tidak sesuai (TS) skor 2; sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan atau tidak searah dengan pernyataan (*unfavourable*), sistem penilaian jawaban sebagai berikut : sangat sesuai (SS) skor 1; sesuai (S) skor 2; tidak sesuai (TS) skor 3; sangat tidak sesuai (STS) skor 4). Instrumen ini dibuat dan dirumuskan untuk mengungkap data penelitian dari variabel kemampuan kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai.

3. Instrumen Sikap Agresivitas

Instrumen sikap agresivitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan

aspek-aspek dari sikap agresivitas siswa berdasarkan teori Schneiders (dalam

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Aman, 2004), yaitu: 1) Otoriter yaitu orang memiliki ciri kepribadian kaku dalam memegang nilai-nilai konvensional dan tidak bisa toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain. 2) Superior yaitu individu merasa yang paling baik di banding dengan individu lain. 3) Egosentris yaitu individu mengutamakan keperluan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan, 4) Keinginan untuk menyerang, baik terhadap benda maupun manusia, yaitu mempunyai kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaannya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan disekitarnya dengan melakukan penyerangan terhadap individu ataupun benda lain disekitarnya

Adapun skala yang digunakan adalah skala model skala likert dengan item yang mendukung pernyataan atau searah dengan pernyataan (favourable), mempunyai sistem penilaian jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS) skor 4; sesuai (S) skor 3; tidak sesuai (TS) skor 2; sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung pernyataan atau tidak searah dengan pernyataan (unfavourable), sistem penilaian jawaban sebagai berikut : sangat sesuai (SS) skor 1; sesuai (S) skor 2; tidak sesuai (TS) skor 3; sangat tidak sesuai (STS) skor 4). Instrumen ini dibuat dan dirumuskan untuk mengungkap data penelitian dari variabel sikap agresivitas siswa. Penyusunan skala sikap agresivitas siswa ini dikemukakan dalam blue print, berikut:

Tabel 3.5. *Blue Print* Instrumen Sikap Agresivitas Siswa

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			(+)	(-)	
1.	<i>Otoriter</i>	berkepribadian kaku	1, 2, 3, 36, 56	24, 25, 54	8
		menolak pada kelemahan	4, 5, 6, 37, 57	26, 27, 55	8
2.	<i>Superior</i>	merasa diri paling baik	7, 8, 9, 38, 58, 59	28, 29, 65	9
		kepercayaan untuk sempurna	10, 11, 12, 39, 60	30, 48, 49	8
3.	<i>Egosentris</i>	mengutamakan diri sendiri	13, 14, 15, 40, 61	31, 41, 50	8
		merasa diatas kebenaran	16, 17, 18, 46, 62	32, 42, 51	8
4.	<i>Keinginan untuk menyerang</i>	selalu merasa kesal pada keadaan	19, 20, 21, 47, 63	33, 43, 52	8
		selalu merasa tidak puas	22, 23, 44, 45, 64	34, 35, 53	8
TOTAL			41	24	65

Penilaian sikap agresivitas memiliki ruang lingkup fisik, verbal, langsung dan tak langsung. Perilaku agresif sebenarnya bukan hanya masalah kekerasan seperti tawuran semata, tetapi banyak perilaku agresi yang dimulai dari agresi yang berupa perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasa menyakitkan individu dan berakhir pada tindakan agresi fisik berupa pemukulan, penusukan, dan lain-lain yang berujung pada tindakan kriminalitas. Penilaian variabel ini dapat diartikan proses untuk mengukur tingkat tinggi rendahnya potensi individu berperilaku agresi sehingga mendapatkan interpretasi dari kualitas diri individu dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya sebagai usaha mengarahkan kualitas hidup yang aman dan berkualitas.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menunjukkan derajat ketepatan yang tinggi yang diartikan sebagai data yang tidak berbeda jauh antara apa keadaan yang sesungguhnya dengan apa yang diperoleh (Lubis, 2010).

Menurut Azwar (1986) validitas dapat diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Untuk mengetahui validitas angket pada penelitian digunakan kriteria internal dengan mencari koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (Lubis, 2010) . Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknis analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson dimana rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

(Lubis, 2010)

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y

- $\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek
- $\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X (*Pola Asuh Otoriter & Kontrol Diri*)
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y (*Sikap Agresivitas*)
- N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Selain validitasnya, data yang baik juga memiliki kriteria lain yaitu reliabilitas. Reliabilitas data terkait dengan derajat konsistensi/keajekan data dalam interval waktu tertentu (Lubis, 2010).

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1986).

Untuk menguji Reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha* (Azwar, 1986) dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

- K = banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir (s^2)
- σ_1^2 = varians total
- $\sum x^2$ = jumlah kuadrat x
- $\sum x$ = jumlah x
- N = jumlah responden

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Adapun pertimbangan menggunakan metode analisis statistik karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Menurut Lubis (2010), statistik merupakan salah satu alat dalam penelitian khususnya dalam hal :

1. Mengumpulkan dan menyederhanakan data
2. Merancang percobaan
3. Mengukur besarnya variasi data
4. Melakukan pendugaan parameter dan menentukan ukuran ketepatan penduga
5. Menguji hipotesis
6. Mempelajari hubungan antar dua peubah atau lebih.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel tergantug adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi Linear berganda. Penggunaan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriterium tertentu dan menentukan prediktor yang dominan dalam mempengaruhi kriterium, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor.

Rumus Analisis Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

(Lubis, 2010)

Keterangan :

- Y : Variabel Tergantung (*Sikap Agresivitas*)
 X₁ : Variabel Bebas (*Pola Asuh Otoriter*)
 X₂ : Variabel Bebas (*Kemampuan Kontrol Diri*)
 b₀ : Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0
 b₁ : Besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap
 b₂ : Besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap
 e : Sisaan atau residu (*residual*)

Sebelum dilakukan analisis data maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

- Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 \dots\dots (15)$$

Keterangan :

- Y = *Sikap Agresivitas Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai*
 α = *Konstanta*
 β₁, β₂, β₃ = *Koefisien regresi variable Independen*
 X₁ = *Pola Asuh Otoriter*
 X₂ = *Kontrol Diri Siswa*

3.7. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Binjai di Jl. Soekarno- Hatta No.17, Timbang Langkat, Kec. Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara 20731, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April - Mei 2021 yang difokuskan pada keadaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Binjai.

Tabel 3.6. Bagan Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Maret 2021				Desember 2021				April 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■										
2	ACC Judul			■									
3	Penulisan Proposal				■								
4	Bimbingan Proposal				■								
5	Acc Proposal				■								
6	Seminar Proposal				■								
7	Penelitian					■	■	■	■	■	■	■	■
8	Ujian Meja Hijau												■

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang saling keterkaitan bersama yang signifikan dari pola asuh otoriter dan kontrol diri terhadap agresivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kedua variabel bebas yaitu pola asuh otoriter secara signifikan positif berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu sikap agresivitas dan kemampuan kontrol diri signifikan secara negatif terhadap variabel terikat yaitu sikap agresivitas.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan mempengaruhi sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,360$ dan $p = 0,023$ yaitu $p < 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan variabel adalah positif signifikan karena konstanta bernilai positif, artinya semakin tinggi dan meningkat skor pola asuh otoriter, maka akan semakin meningkat dorongan siswa melakukan sikap agresivitasnya. Kemudian hasil penelitian ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,129 yang artinya ada 12,9 % pola asuh otoriter berhubungan dengan sikap agresivitas siswa.

2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan kontrol diri siswa dengan sikap agresivitas siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien

$F = 2,756$ dan $R = 0,360$ sedangkan $R^2 = 0,130$ dengan $p < 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan variabel adalah positif signifikan karena konstanta bernilai positif, artinya semakin tinggi dan meningkat skor kemampuan kontrol diri siswa, maka akan semakin baik keadaan dan menurun kondisi siswa melakukan sikap agresivitasnya. Kemudian hasil penelitian ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar $0,083$ yang artinya ada $8,3\%$ variabel kontrol diri dalam penelitian ini berhubungan dengan sikap agresivitas siswa.

3. Ada hubungan positif dan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan kemampuan kontrol diri dengan sikap agresivitas siswa yang ditunjukkan oleh koefisien koefisien $F = 2,756$ dan $R = 0,360$ sedangkan $R^2 = 0,130$ dengan $p < 0,05$. Secara bersama-sama pola asuh otoriter dan kemampuan kontrol diri memiliki daya prediksi terhadap munculnya sikap agresivitas siswa sebesar $8,3\%$. Hal tersebut memberi makna bahwa secara bersama kedua variabel tersebut, yaitu pola asuh otoriter dan kemampuan kontrol diri menentukan munculnya sikap agresivitas siswa sebesar $8,3\%$. Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya prediksi pola asuh otoriter dan kemampuan kontrol diri terhadap munculnya sikap agresivitas siswa, analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Standard error of estimate (SEE) sebesar $11,76346$, makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependent. Nilai ini jika semakin

mendekati angka 0 (nol) maka semakin akurat analisis regresinya. Angka akurasinya adalah $11,76346 - 100\% = 88,23654\%$.

5.2. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada subjek penelitian

Kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai sebagai sasaran penelitian ini disarankan untuk terus mengembangkan keadaan sikap dan kemampuan kontrol diri demi kestabilan emosi dan kondisi diri untuk berperilaku matang dan baik dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini ditekankan walaupun apabila di rumah siswa mendapat pola asuhan yang cenderung otoriter yang mampu membuat perubahan kepribadian siswa ke arah yang negatif, kaku, keras dan cenderung merugikan. Ini diutamakan bagi kehidupan masyarakat sekitar baik di sekolah maupun yang hidup berdampingan dan berpotensi terus saling berinteraksi yang bisa saja menimbulkan gesekan antara satu dengan yang lainnya maka dari itu, perlu adanya kontrol diri yang kuat dalam diri siswa untuk mengendalikan perilaku maupun pengaruh yang negatif dari luar diri.

2. Saran kepada pihak Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Binjai

Disarankan kepada pihak pimpinan sekolah, agar lebih berupaya dalam mengembangkan sikap dan aktivitas positif dalam sosial untuk menjaga kestabilan hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya

untuk memposisikan situasi pada keadaan yang baik dan damai demi terciptanya kerukunan dan kenyamanan hidup bersama.

3. Saran kepada masyarakat

Untuk lebih memperhatikan hal positif yang dihasilkan oleh siswa terkait dengan sikap dan tingkah laku yang mereka untuk pengembangan diri demi terciptanya aktivitas positif yang dapat dilakukan bersama demi menjalani kehidupan berdampingan sesama anggota masyarakat.

4. Saran kepada orang tua

Kepada orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya yang yang berstatus siswa untuk mendapatkan perkembangan yang optimal khususnya dalam pengembangan perilaku positif seperti kemampuan mengendalikan situasi diri terhadap sesama dan pengembangan pengendalian diri untuk tidak melakukan perilaku negatif khususnya sikap agresivitas dalam kehidupan baik dalam sekolah maupun luar sekolah. Jika sebelumnya berpola asuh otoriter hendaknya perlu adanya perubahan yang berkala demi terbentuknya asuhan yang bermakna dalam perkembangan optimal anak mencapai perkembangan anak yang bijak, berhati mulia dan baik perilaku dan adabnya dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan orang lain.

5. Saran kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis untuk meneliti variabel lain lagi yang mempengaruhi sikap **agresivitas supaya individu mampu melakukan antisipasi perkembangan**

kebiasaan negatif ini karena dorongan variabel ini untuk berkembang pada individu usia remaja sangat besar karena sikap agresi ini dapat memberikan kepuasan kepada pelaku sehingga menjadi pembiasaan yang membuat pelakunya ketagihan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Aroma, I. S. & Suminar, D. R. 2012. Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1(2), 1-6.
- Auliya, M. & Nurwidawati, D. 2014. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character* 2(3), 1-6.
- Bandura, A. 1971. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Baidi Bukhori, S.Ag, M.Si, Zikir Al-Asma' Al-Husna. 2008. *Solusi Problem Agresivitas Remaja*, Semarang: Syiar Media Publishing.
- Berkowitz. Agresi "sebab dan akibatnya". Jakarta. PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Baron. 2005. Psikologi Sosial. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. Psikologi Sosial. Edisi 10. Jakarta. Erlangga.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., dan Tice, D. M. 2007. The Strength Model of Self-Control. *Association for Psychological Science* 16(6), 351-355.
- Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Baumrind. 2004. Pola asuh otoritas orang tua. Jakarta :YayasanObor Indonesia.
- Buss, A. H. & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology* 63(3), 452-459.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : McGraw Hill, Inc.
- Cassels, T. G, dkk. (2010). The Role of Culture in Affective Empathy: Culturaland Bicultural Differences. *Journal of Cognition and Culture*.Vol 10.
- Chaplin, J.P. 2008. *Dictionary of Psychology. Kamus Lengkap Psikologi*. Kartini Kartono (terj). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Denson, T. F., DeWall, C. N. & Finkel, E. J. 2012. Self-Control and Aggression. *Psychological Science* 21(1), 20–25.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. 2011. Self-Control inhibits Aggression. *Social and Personality Psychology Compass* 5(7), 458-472.
- Diponegoro, A. & Malik, M. A. 2013 . Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan, Agresivitas Siswa Kelas X SMA N 4 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA"* 2(2), 342-366.
- Eisenberg. 2002. Empathy and Quality Care. CSO health services research training fellow, Department of General Practice, *Jurnal. University of Glasgow. W J.Vol 52.*
- Fasilita, D. A. 2012. Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol Pp Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology* 1(2).
- Frazier et al. 2012. Gender differences in self - reported symptoms of depression among patients with acute coronary syndrome. 2012, 1 – 5.
- Guswani, A. M. & Kawuryan, F. 2011. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1(2), 86-92.
- Hurlock, E.B. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach Fifth Edition.* New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hoaken, dkk. 2003. Drugs of abuse and the elicitation of human aggressive behavior. *Addictive Behaviors.*
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial.* Jakarta: Erlangga.
- Krahe, B. 2001. *The Social Psychology of Aggression.* East Sussex: Psychology Press.
- Lubis, Zulkarnain 2010, *Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial,* Medan; Perdana Publishing.
- Masruroh. 2012. Pengaruh Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang. Skripsi. Semarang: IAINegeri Walisongo.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. 2001. *Human development (8th ed.)*. Boston. McGraw-Hill.

- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan "Self Efficacy" dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *MIMBAR*, vol XXVIII no 1, 103-112.
- Rice, F.P. (1990). *The adolescent development, relationship & culture* (6th ed.). Boston: Ally & Bacon.
- Romli Atmasasmita. 2001. *Problema Kenakalan Anak-Anak Atau Remaja*, Bandung: Rosda Karya.
- Serambi. 2015. Perangai Remaja Aceh Sudah Parah. Serambi Indonesia. Diambil dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/07/29/perangai-remaja-aceh-sudah-parah> diakses pada 4 Agustus 2016.
- Situmorang, Syafizal Helmi. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan Program SPSS*, Medan; USU Press.
- Soetjiningsih, Ranuh IGNG, 2012. *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004. High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.72 (2), 271-322.
- Zulkifli. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in Higher Education*, vol 46 no 6, 677-702.